

UPAYA MASJID AGUNG SURAKARTA DALAM PELESTARIAN KOLEKSI NASKAH KUNO

Muhammad Ikhwan Fajar¹
Muhammad Khozy Alfaruq²
Mega Alif Marintan³

Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam
Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia.

Muhfajar2508@gmail.com
Muhammadkhozy27@gmail.com
Mega.alifmarintan@staff.uinsaid.ac.id

Abstract

The Great Mosque of Surakarta plays an important role in the history of Islamic dissemination in the city of Surakarta. Along with the development of Islamic civilization in the region, numerous manuscripts were written by scholars, particularly graduates of Madrasah Mamba'ul 'Ulum, an influential Islamic educational institution of its time. These ancient manuscripts contain various Islamic sciences and serve as evidence of intellectual heritage as well as part of the history of Islamic civilization in Surakarta. Most of these manuscripts have been donated to the Great Mosque of Surakarta and are currently managed by the mosque's library as part of its responsibility in preservation efforts. This research aims to examine in depth the preservation efforts carried out by the Library of the Great Mosque of Surakarta. This study employs a qualitative method with a case study approach. Data were obtained through interviews, observations, and documentation. The results indicate that the library has undertaken various preservation efforts, including the digitization of some manuscripts, the development of a website for digital access, and collaboration with external parties, including academics and cultural preservation institutions. However, these preservation efforts have not been fully optimized due to several obstacles faced by the Great Mosque of Surakarta, such as limitations in human resources, infrastructure, and technology.

Keywords: digitization, ancient manuscripts, preservation, Great of Mosque of Surakarta

Abstrak

Masjid Agung Surakarta memiliki peran penting dalam sejarah penyebaran Islam di Kota Surakarta. Seiring berkembangnya peradaban Islam di wilayah Surakarta, muncul berbagai naskah yang ditulis oleh para ulama, khususnya para lulusan Madrasah Mamba'ul 'Ulum, yang merupakan lembaga pendidikan Islam berpengaruh pada masanya. Naskah-naskah kuno ini memuat berbagai ilmu keislaman dan menjadi bukti warisan intelektual serta bagian dari sejarah peradaban Islam di Surakarta. Sebagian besar naskah tersebut telah dihibahkan kepada Masjid Agung Surakarta dan kini dikelola oleh perpustakaan masjid sebagai bentuk tanggung jawab dalam pelestarian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam upaya pelestarian naskah kuno yang dilakukan oleh Perpustakaan Masjid Agung Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah melakukan berbagai upaya pelestarian. Antara lain melalui digitalisasi sebagian naskah, pengembangan situs web untuk akses digital, serta menjalin kerja sama dengan beberapa pihak luar, termasuk para akademisi dan lembaga pelestarian budaya. Namun, pelestarian ini belum berjalan secara optimal karena pihak Masjid Agung Surakarta masih menghadapi beberapa kendala seperti, keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, dan teknologi.

Kata Kunci: digitalisasi, naskah kuno, pelestarian, Masjid Agung Surakarta

PENDAHULUAN

Keberagaman kebudayaan di Indonesia merupakan kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Keanekaragaman ini menghasilkan banyak karya kuno yang menjadi bukti peninggalan sejarah dari masa lampau. Bukti-bukti tersebut tercermin dalam bentuk naskah kuno, arsip sejarah, dokumentasi masa lalu, serta karya-karya masyarakat lokal yang menjadi aset berharga dalam merekam dan mengungkap sejarah bangsa. Oleh karena itu, perawatan dan pelestarian koleksi budaya sangat diperlukan untuk menjaga keaslian ini informasi sekaligus mencegah kerusakan fisik pada naskah kuno. Salah satu bentuk peninggalan budaya yang paling penting dan perlu mendapat perhatian khusus adalah naskah kuno.

Naskah kuno atau manuskrip merupakan tulisan yang memuat informasi tentang budaya, sejarah, serta ilmu pengetahuan, sehingga memiliki nilai guna yang tinggi. Keberadaan naskah kuno termasuk dalam kategori koleksi langka dan berharga karena jumlahnya terbatas dan sulit ditemukan di tempat umum. Dalam konteks ini, perpustakaan memegang peran penting sebagai lembaga yang tidak hanya mengoleksi dan menyimpan, tetapi juga melestarikan dan memfasilitasi akses terhadap naskah kuno. Tugas perpustakaan meliputi kegiatan konservasi, digitalisasi, dan penyediaan layanan yang memungkinkan para peneliti, pelajar, dan masyarakat umum memanfaatkan informasi di dalamnya secara berkelanjutan.

Layanan perpustakaan sebagai elemen kunci dalam menjaga keberlangsungan fungsi institusi sebagai penyedia informasi. Layanan yang berkualitas menjadi tolak ukur dari keberhasilan perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Hartono (2016) menyatakan bahwa, layanan merupakan inti dari kegiatan perpustakaan yang menunjukkan kemampuan dalam menyampaikan informasi secara tepat, akurat, dan cepat. Layanan ini tidak hanya mencakup penyediaan koleksi, tetapi juga memastikan kemudahan akses, kelengkapan fasilitas, serta pendampingan oleh pustakawan yang kompeten dalam membantu pemustaka.

Perpustakaan memiliki fungsi sebagai penyimpan warisan budaya atau kultural. Menurut Sulisty Basuki (1991), perpustakaan berperan dalam melestarikan, mendokumentasikan, dan menyebarkan nilai-nilai budaya bangsa melalui koleksi yang

dimilikinya. Perpustakaan menjadi penjaga jejak sejarah yang direkam dalam bentuk teks, gambar, maupun audio. Di era digital seperti sekarang, fungsi kultural ini menjadi semakin relevan, terutama ketika budaya lokal seperti naskah kuno menghadapi tantangan besar dari arus informasi global dan dominasi budaya luar.

Salah satu cara konkret dalam melestarikan budaya bangsa seperti naskah kuno adalah melalui kegiatan pelestarian koleksi. Menurut International Federation of Library Associations (IFLA), pelestarian mencakup berbagai aspek seperti pendanaan, sumber daya manusia, metode teknis, serta penyimpanan. Hartono (2016) menambahkan bahwa pelestarian bukan hanya menjaga keberadaan fisik suatu koleksi, tetapi juga mempertahankan informasi yang terkandung di dalamnya. Sulistyo Basuki (1991) menekankan bahwa pelestarian juga dapat dilakukan melalui alih media agar informasi tetap dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pemustaka.

Melihat urgensi dan perkembangan teknologi yang semakin cepat, digitalisasi(alih media) menjadi solusi yang efektif. Menurut Odgen (dalam Hendrawati,2014), digitalisasi yaitu materi digital yang diciptakan dari hasil modifikasi bentuk dari dokumen atau media lain ke dalam bentuk format lain..Digitalisasi ini pun menjadi bentuk kepedulian perpustakaan dalam menjaga dan menyebarkan informasi, sekaligus memastikan kemudahan akses bagi publik. Hartono (2019) menegaskan bahwa dalam era teknologi informasi, koleksi digital memungkinkan informasi lebih mudah dibuat, disimpan, dan disebarluaskan.

Namun, dalam pelaksanaannya, digitalisasi memerlukan peralatan yang memadai serta sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang teknologi informasi. Kurangnya keterampilan teknis dan keterbatasan infrastruktur menjadi kendala utama dalam proses digitalisasi koleksi, khususnya naskah kuno yang bersifat otentik dan sangat rentan terhadap kerusakan.Oleh sebab itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama pemerintah, dalam hal kebijakan, pengalokasian anggaran, dan penyelenggaraan pelatihan teknis untuk penguatan kapasitas SDM.

Selain itu, partisipasi aktif masyarakat juga sangat penting dalam upaya menjaga dan melestarikan bukti budaya lokal agar keaslian informasi tetap terjaga. Sinergi antara pemerintah dan masyarakat menjadi pondasi penting dalam menciptakan sistem pelestarian budaya yang efektif dan berkelanjutan di era digital.

Dengan memperhatikan berbagai kondisi dan tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran dan strategi yang dijalankan oleh Perpustakaan Masjid Agung Surakarta dalam melakukan digitalisasi terhadap koleksi budaya lokal, khususnya naskah kuno, sebagai upaya pelestarian warisan budaya bangsa.

Penelitian mengenai digitalisasi naskah kuno sudah pernah diteliti sebelumnya. Dewi Nur Hidayati (2024) melakukan penelitian dengan judul “Upaya Masjid Agung Keraton Surakarta dalam Menjaga Kelestarian Naskah Kuno Warisan Budaya Bangsa” dengan hasil menunjukkan bahwa, Perpustakaan Masjid Agung Keraton Surakarta telah melakukan banyak hal untuk menjaga naskah kuno. Penjagaan tersebut meliputi dengan menjaga naskah secara fisik, mendigitalisasikan, menyimpan dalam lingkungan yang terkendali, dan memberitahu masyarakat tentang pentingnya warisan budaya ini.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Riswinarno (2017) dengan judul “Preservasi Naskah Kuno Koleksi Masjid Agung Surakarta” penelitian yang Riswinarno lakukan tidak berfokus pada digitalisasi, akan tetapi membahas preservasi secara luas mengenai naskah kuno pada koleksi Masjid Agung Surakarta. Namun, terdapat pembahasan mengenai digitalisasi dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa beberapa naskah dari koleksi Masjid Agung Surakarta saat ini tersimpan dalam berbagai format, termasuk mikrofilm, compact disk (CD), flash disk, dan hard disk internal dan eksternal. Perangkat khusus tersebut diperlukan untuk digitalisasi dan penggunaan media ini.

Dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nur Hidayati (2024) menunjukkan bahwa Perpustakaan Masjid Agung Keraton Surakarta melakukan upaya pelestarian dengan cara menjaga secara fisik, mendigitalisasikan, melakukan penyimpanan di lingkungan yang terkendali, dan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya warisan budaya tersebut. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Riswinarno (2017) lebih menekankan pada preservasi secara umum tanpa terfokuskan pada digitalisasi, meskipun dalam pembahasannya menjelaskan bahwa naskah kuno telah disimpan dalam bentuk mikrofilm, CD, flash disk maupun harddisk baik eksternal maupun

internal.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya penelitian sebelumnya yang mempelajari secara menyeluruh upaya pelestarian naskah kuno di Masjid Agung Surakarta, yang mencakup proses digitalisasi, pembuatan website katalog naskah kuno, dan strategi kolaborasi lintas lembaga yang mendalam dan terintegrasi. Penelitian Riswinarno (2017) membahas pelestarian secara luas tanpa membahas proses dan masalah digitalisasi, sedangkan Dewi Nur Hidayat (2024) hanya berfokus pada pelestarian naskah secara umum dengan digitalisasi sebagai upayanya. Oleh karena itu, penting bagi peneliti ini untuk mempelajari bagaimana digitalisasi dan pengembangan situs web katalog naskah kuno dilakukan, tantangan yang dihadapi, dan strategi kolaborasi untuk mendukung pelestarian dan pemanfaatan naskah kuno secara optimal di era digital.

LANDASAN TEORI

Perpustakaan masjid merupakan perpustakaan yang tergolong ke dalam perpustakaan khusus. Sebab menurut Hartono (2016), perpustakaan Khusus merupakan perpustakaan yang memiliki ruang lingkup subjek/ disiplin ilmu tertentu saja, perpustakaan khusus tersebut biasanya terdapat pada suatu unit organisasi, Lembaga negara maupun swasta. Selain itu perpustakaan masjid tergolong pada perpustakaan khusus dikuatkan dengan adanya Peraturan Perundang-Undangan Perpustnas nomor 7 Tahun 2022 yang di dalamnya terkandung mengenai standar nasional perpustakaan khusus pemerintah, non-pemerintah dan rumah ibadah.

Oleh karena itu, Perpustakaan sebagai pusat informasi memiliki peran yang sangat sentral dalam mendorong pengembangan wawasan masyarakat terutama dalam dunia Pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan fungsi perpustakaan yang dikemukakan oleh Sulistyو Basuki (1991), yaitu menyimpan koleksi, penelitian, informatif, edukasi (Pendidikan) dan kultural.

Salah satu koleksi yang dimiliki perpustakaan adalah Naskah kuno. Naskah kuno merupakan peninggalan dari masa lalu yang mencakup berbagai macam hal yang berkaitan dengan situasi atau keadaan yang berbeda dengan keadaan saat ini. Adapun informasi yang terkandung dalam naskah dapat membantu peneliti dalam menemukan lebih banyak informasi pada masa lalu .(Susilawati, 2016)

Sedangkan menurut Perpu Perpustakaan no. 9 tahun 2024 bab 1 pasal 1 berbunyi “Naskah Kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur paling rendah 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan”.

Koleksi bahan pustaka merupakan aset penting bagi perpustakaan, sebab salah satu unsur utama adanya perpustakaan adalah koleksi bahan pustaka bersama dengan sarana dan prasarana lainnya. Unsur tersebut harus dijaga dan dirawat dalam mendukung berjalannya layanan yang terdapat pada perpustakaan. Sudarsono (dalam Martoatmodjo:2014), menjelaskan bahwa pengawetan (conservation) dibatasi pada kebijakan dan metode khusus dalam melindungi koleksi bahan pustaka dan arsip untuk kelestarian koleksi tersebut. Perbaikan (restoration) merujuk pada pertimbangan dan metode yang digunakan untuk memperbaiki koleksi bahan pustaka dan arsip yang rusak. Tujuan pelestarian koleksi bahan pustaka adalah untuk melestarikan hasil karya budaya yang diciptakan manusia, baik isi maupun fisik nya.

Menurut Asaniyah.N (2021), Digitalisasi koleksi langka merupakan proses alih media koleksi buku langka dari bentuk tercetak menjadi bentuk elektronik. Maka dengan ini digitalisasi, koleksi buku langka dapat dilestarikan. Hal ini sebaiknya dilakukan karena koleksi buku langka memiliki nilai sejarah yang perlu dilestarikan. Selain efektivitas

pelestarian koleksi, digitalisasi juga dapat membantu pemustaka menggunakan koleksi secara efisien.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengambil atau mengumpulkan data pada suatu latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi, dimana peneliti adalah sebagai kunci utama dalam pengambilan sampel, menurut Albi dan Johan (2018). Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus, dimana penelitian ini dilakukan dengan melihat sebuah fenomena yang diteliti tanpa melakukan intervensi, menurut Sri Hartinah (2017)

Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Pengambilan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primernya yaitu wawancara. Wawancara yang kami lakukan dengan dua informan diantaranya sekretaris Masjid Agung Surakarta dan juga pustakawan Perpustakaan Masjid Agung Surakarta guna untuk memperluas dan memperkaya pemahaman penelitian serta untuk mengembangkan percakapan peneliti dengan partisipan, sehingga peneliti mendapatkan penjelasan tentang makna fenomena yang sedang diteliti. Adapun data Sekunder yaitu Observasi dan dokumentasi. Observasi yang peneliti lakukan guna untuk mencatat semua fenomena alami yang terjadi saat dilakukannya penelitian. Sedangkan dokumentasi yang peneliti lakukan diguna untuk menguatkan hasil dari observasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Masjid Agung Surakarta

Masjid Ageng Keraton Hadiningrat atau sekarang dikenal dengan nama Masjid Agung Surakarta didirikan pada tanggal 17 Februari 1745 yang dipelopori oleh Sri

Susuhunan Pakubuwono II, yang pada saat itu menduduki sebagai penguasa Kasunan Surakarta. Masjid Agung Surakarta terletak pada kawasan Alun-Alun Utara dan tidak jauh dari Keraton Kasunan Surakarta. Masjid Agung Surakarta tidak hanya digunakan untuk ibadah harian, tetapi juga untuk upacara-upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak kerajaan dan semua keperluan masjid telah disediakan oleh pihak kerajaan. Masjid ini dibangun sebagai bagian dari tata ruang kota pada kerajaan dinasti Mataram Islam.

Arsitektur dari masjid ini menggabungkan dari unsur-unsur Jawa tradisional dengan pengaruh Islam. Sebagaimana atap masjid berbentuk tajug bertumpang tiga atau berbentuk seperti piramida yang menggambarkan tiga pokok ajaran Islam: iman, Islam, dan ihsan (Yunianti:2015). Masjid agung surakarta bukan hanya sebagai monumen spiritual agama Islam dan tempat ibadah yang telah berkembang di tanah Jawa saja, akan tetapi juga sebagai warisan budaya, pusat pembelajaran bagi para intelektual, pengembangan literasi masyarakat. Karena pada kompleks masjid terdapat sebuah bangunan sebagai perpustakaan yang menyimpan berbagai naskah kuno dan manuskrip penting, termasuk kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab dan Pegon. Perpustakaan ini dibangun oleh pemerintah kota Surakarta dengan menambahkan bangunan fungsional lainnya seperti kantor pengelola dan poliklinik.



Gambar 1. Masjid Agung Surakarta

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

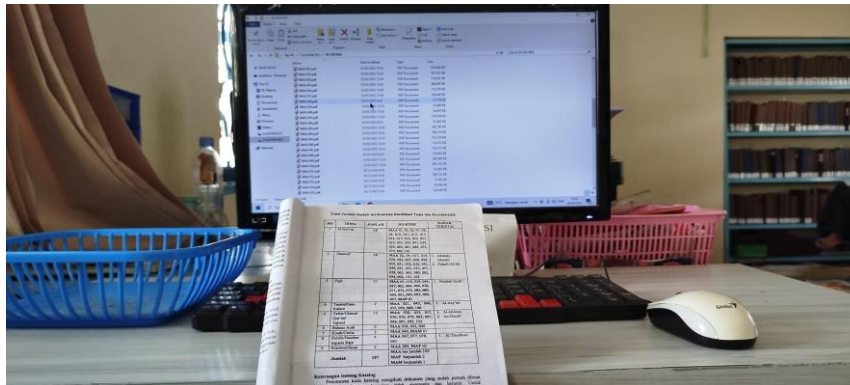
Digitalisasi Naskah Kuno

Masjid Agung Surakarta memegang peran yang sangat penting dalam upaya pelestarian dan penjagaan warisan intelektual Islam di wilayah Surakarta. Salah satu bentuk nyata dari peran tersebut adalah melalui pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah kuno yang bernilai historis, religius, dan keilmuan tinggi. Naskah-naskah ini tidak hanya menjadi saksi bisu perjalanan keilmuan Islam di masa lampau, tetapi juga merepresentasikan identitas dan kekayaan intelektual umat Islam lokal yang berkembang dengan seiring berjalannya waktu. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa koleksi naskah kuno yang tersimpan di Masjid Agung Surakarta merupakan karya para ulama yang pernah menimba ilmu di Madrasah Mamba'ul 'Ulum, yakni sebuah lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Kasunan Surakarta dan sangat berpengaruh pada zamannya.

Para ulama ini memiliki kontribusi besar dalam pengembangan keilmuan Islam di Surakarta melalui tulisan-tulisan mereka yang mencerminkan pemikiran keagamaan, wawasan sosial, serta pandangan pendidikan yang visioner. Naskah-naskah tersebut kemudian diserahkan kepada Masjid Agung Surakarta dan sebagian lainnya diserahkan kepada Keraton Kasunan Surakarta. Penyerahan ini bukan sekedar proses administrasi, tetapi merupakan bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap nilai-nilai keilmuan yang diwariskan oleh para ulama terdahulu. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga dan merawat tradisi tulis Islam sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Dalam hal ini, Masjid Agung Surakarta tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata, melainkan sebagai pusat pelestarian warisan ilmiah dan budaya. Tradisi penyalinan, pembacaan, dan pengkajian naskah menjadi bagian dari kehidupan religius masyarakat sekitar, yang sekaligus memperkuat nilai-nilai edukatif masjid sebagai pusat peradaban. Namun, di tengah tantangan zaman modern ini yang ditandai

dengan
perubahan



iklim,

kerentanan fisik naskah karena usia lanjut, serta potensi kerusakan akibat kelembapan dan serangan, upaya pelestarian fisik saja dianggap belum cukup.

Oleh karena itu, Masjid Agung Surakarta mengambil langkah strategis melalui proses digitalisasi atau alih media. Inisiatif ini dilakukan sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi sekaligus upaya pencegahan naskah kuno dari kerusakan untuk menjaga keberlanjutan agar tetap dapat diakses dan dipelajari oleh generasi mendatang. Digitalisasi memungkinkan naskah-naskah kuno tersebut untuk disimpan dalam bentuk digital yang lebih aman, memudahkan pencadangan, dan distribusi secara luas tanpa membahayakan fisik asli naskah.

Lebih dari itu, digitalisasi juga membuka akses yang lebih luas bagi masyarakat, khususnya bagi para peneliti, akademisi, dan pelajar yang ingin mempelajari kandungan naskah sebagai sumber literatur keislaman klasik. Hal ini memperkuat peran Masjid Agung Surakarta sebagai lembaga yang tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga ikut serta dalam mendorong literasi dan pendidikan berbasis nilai-nilai lokal. Upaya ini menandakan adanya sinergi antara pelestarian budaya dan pemanfaatan teknologi informasi, di mana keduanya saling melengkapi dalam menjawab tantangan zaman.

Gambar 2. Digitalisasi naskah kuno
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Selain tantangan dari zaman, Masjid Agung Surakarta juga mengalami tantangan internal yang dimana tantangan ini merupakan hambatan bagi lembaga pelestarian budaya sendiri. Adapun tantangan yang dihadapi antara lain adalah tantangan dari sumber daya manusia (SDM) yang sangat kurang berkompeten dalam melakukan pelestarian dengan cara digitalisasi atau alih media pada naskah kuno. Selanjutnya Masjid Agung mengalami kendala dari sarana prasarana yang belum mampu digunakan pendigitalisasian naskah kuno secara optimal. Hal tersebut dipengaruhi dari kurangnya peralatan yang kayak untuk digitalisasi dan juga tempat yang terbatas. Tantangan tersebut disampaikan oleh narasumber dalam proses wawancara.

Pengembangan Website Katalog Naskah Kuno

Masjid Agung Surakarta dalam melakukan digitalisasi koleksi naskah kuno dengan alih media untuk menjaga kelestarian koleksi secara utuh baik isi yang terkandung maupun bentuk fisik nya. Selain itu Masjid Agung Surakarta juga membuat website katalog naskah kuno untuk membantu pemustaka menemukan koleksi koleksi naskah kuno secara efektif dan efisien. Pembuatan website ini bertujuan untuk melindungi keotentikan naskah kuno dari tangan tangan yang tidak bertanggung jawab, penggunaan koleksi yang tidak tepat sehingga dapat merusak perekat halaman, serta faktor lingkungan yang dapat membuat aus naskah kuno dengan cara duplicate secara digital. Selain itu menurut Kusmaningtyas dan Nurazizah (2022: 51), publikasi budaya melalui teknologi digital seperti website dapat mengurangi pengakuan budaya milik indonesia oleh bangsa lain.



Gambar 3. Website katalog naskah kuno

Sumber: Dokumentasi Penelitian (2025)

Pengembangan website katalog ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu digitalisasi naskah kuno dengan kualitas tinggi, pengklasifikasian naskah yang sistematis, serta pengembangan yang ramah bagi pemustaka. Pada website katalog naskah kuno Masjid Agung Surakarta terdapat 9 kategori koleksi yang sudah di digitalisasi pada website tersebut, dengan disesuaikan berdasarkan subjeknya yaitu, mushaf al-Qur'an terdiri dari 27 koleksi, Tasawuf terdiri dari 28 koleksi, Fiqh terdiri dari 20 koleksi, Tauhid/Ilmu kalam terdiri dari 7 koleksi, Tafsir/ Ulumul Qur'an terdiri dari 12 koleksi, Bahasa Arab terdiri dari 3 koleksi, kisah/ cerita terdiri dari 2 koleksi, Politik / nasihat kepada raja terdiri dari 4 koleksi dan Primbon terdiri dari 2 koleksi.



Gambar 4. Barcode akses website katalog naskah kuno

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Selain pada aspek penerapan, pengembangan katalog ini memerlukan kolaborasi pemasangan dan penerapan pada website. Akan tetapi, dalam pengembangan website katalog naskah kuno ini belum semua koleksi terdigitalisasi akibat terkendala nya sumber daya manusia yang mengelola naskah kuno serta sarana dan prasarana yang belum memadai sehingga pendigitalisasian ini belum menyeluruh. website katalog naskah kuno perlu terus diperbarui perkembangannya sehingga semua koleksi naskah kuno bisa terjaga, bukan hanya menjadi arsip in-aktif yang hanya disimpan, akan tetapi koleksi naskah kuno bisa digunakan menjadi aktif penggunaan dalam kegiatan edukatif dan menjadi sumber penting pengetahuan.

Maka dari itu, pengembangan website ini bukan sekedar pelestarian yang mengikuti zaman, akan tetapi menghidupkan kembali aset intelektual bagi bangsa. Basit, sekretaris Masjid Agung Surakarta mengatakan bahwa “ naskah kuno belum terdigitalisasi seluruhnya, dikarenakan terkendala biaya dan hanya berharap pada bantuan yang dari siapa pun membantu, seperti civitas akademik, perpustnas atau pun ANRI, kami hanya menyediakan koleksi kepada yang ingin melakukan pendigitalisasian”.

Kolaborasi Digitalisasi Naskah Kuno

Keberhasilan digitalisasi naskah kuno di Masjid Agung Surakarta tidak lepas dari adanya kerjasama pengurus masjid Agung Surakarta dengan berbagai pihak. Masjid agung dalam proses digitalisasi/alih media diserahkan kepada kepengurusan perpustakaan selaku pihak ahli dalam pengelolaan sumber daya koleksi naskah kuno tersebut. Perpustakaan Masjid Agung Surakarta menjadi pengelolaan utama dalam melakukan pengatalogan, pengklasifikasian, penyusunan, penataan serta digitalisasi koleksi terutama naskah kuno.

Pihak perpustakaan perlu mengadakan kerjasama dalam melakukan peningkatan terutama digitalisasi/alih media naskah kuno. Sebab terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perlunya kerjasama dalam pengelolaan penyimpanan koleksi. Menurut Sulisty (1993), faktor faktor pendukung tersebut yaitu:

1. Terjadinya peningkatan ilmu pengetahuan yang laju sehingga melonjaknya informasi yang tersedia baik tercetak maupun digital.
2. Penyebaran akses pendidikan yang semakin luas sehingga semakin banyak dan beraneka informasi yang dibutuhkan.
3. Melaju nya teknologi yang menyebabkan perlunya bahan bacaan untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan.
4. Perkembangan kerjasama internasional dan arus lintas internasional yang meningkat dalam memenuhi kebutuhan informasi yang mutakhir mengenai negara asing.
5. Berkembangnya teknologi informasi terutama era digital saat ini, dalam meringankan dan memperlaju kinerja informasi.
6. Tuntutan masyarakat dalam mendapatkan layanan informasi yang sama.
7. Kerjasama antar pihak yang dapat memungkinkan peningkatan dalam efisiensi dan efektivitas sumber daya.

Faktor -faktor tersebutlah yang menjadi pendorong bagi pengurus Masjid Agung Surakarta melakukan kerjasama dalam melestarikan naskah kuno. Sebab naskah kuno memiliki nilai kultural serta ilmu pengetahuan yang terkandung didalamnya. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, anggaran, dan sarana/prasarana menjadi kendala bagi pengurus Masjid Agung Surakarta. Pengurus Masjid Agung membuka kerjasama dengan pihak manapun, seperti Perguruan Tinggi, Arsip Nasional serta lembaga-lembaga kebudayaan lainnya yang ingin melakukan digitalisasi koleksi naskah kuno.

Pada tahun 2018 kerjasama terjadi guna menyelamatkan dan melestarikan naskah naskah kuno yang terdapat di Masjid Agung Surakarta. Pihak Masjid Agung Surakarta bekerjasama dengan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Pusat Studi Manuskrip Islam (PUSMI) IAIN Surakarta, dan The Islamic Manuscript Association (TIMA) dari Cambridge, Inggris. Kolaborasi yang dilakukan 4 instansi

tersebut dalam menjaga naskah kuno dari cerai-berai dan memudahkan pengguna dalam mencari informasi mengenai naskah kuno yang dibutuhkan dengan cara membuat buku katalog dengan judul “ Katalog Naskah Masjid Agung Surakarta (dalam Tiga Bahasa)” yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional RI.

Selain itu, pelestarian naskah kuno, pengurus Masjid Agung Surakarta juga melakukan alih media bekerjasama dengan pihak Perpustakaan Nasional RI dan Universitas Islam Negeri Surakarta. Digitalisasi atau alih media dilakukan untuk melakukan pengamanan mengenai yang terkandung/isi pada naskah-naskah kuno. Naskah-Naskah Kuno yang telah dilakukan alih media sebanyak 105 naskah kuno. Akan tetapi naskah naskah kuno yang berada di Masjid Agung Surakarta belum seluruh nya didigitalisasikan. Karena pihak Masjid Agung Surakarta mengalami kendala pada sumber daya manusia (SDM) dan juga kurangnya sarana prasarana yang memadai untuk membantu dalam proses digitalisasi. Keterbatasan tersebut Perpustakaan Nasional RI setiap tahunnya melakukan pengawasan langsung terhadap naskah naskah kuno yang berada di Masjid Agung Surakarta.

Kolaborasi yang dilakukan oleh Masjid Agung Surakarta serta dan rekan rekan lakukan merupakan tindakan yang tepat dalam melestarikan budaya serta memperkokoh keilmuan, bukan hanya menyelamatkan bentuk fisik sebuah naskah kuno, akan tetapi menghidupkan kembali dan memperluas kekayaan ilmu pengetahuan di era digital ini sehingga dapat digunakan dalam berbagai keilmuan yang dapat dijadikan bahan pendidikan dan penelitian. Kerjasama ini menunjukan posisi Masjid Agung Surakarta yang bukan hanya berperan dalam bidang spiritual, tetapi juga sebagai pengembang literasi dan budaya lokal.

KESIMPULAN

Masjid Agung Surakarta menjalankan peran strategis dalam menjaga koleksi naskah kuno, yang merupakan bagian dari warisan intelektual Islam Kota Surakarta. Digitalisasi naskah, pembuatan situs web katalog, dan kolaborasi dengan lembaga terkait seperti Perpustakaan Nasional RI, Pusat Studi Manuskrip Islam (PSMI) IAIN Surakarta, dan The Islamic Manuscript Association (TIMA) dari Inggris adalah bagian dari upaya pelestarian. Digitalisasi beberapa naskah belum sempurna karena

kekurangan sumber daya manusia, modal, dan sarana. Namun, ini merupakan adaptasi terhadap kemajuan teknologi sekaligus strategi pelestarian agar informasi dan nilai historis dari naskah tetap dapat diakses secara luas.

Website katalog telah menjadi inovasi penting dalam memberikan akses yang lebih aman dan efisien terhadap koleksi naskah kuno. Informasi naskah kini tersedia dalam sembilan kategori subjek keilmuan Islam melalui sistem klasifikasi digital. Untuk mendukung pelestarian digitalisasi dan edukasi masyarakat, kerjasama lintas lembaga sangat penting. Masjid Agung Surakarta sekarang berfungsi sebagai bukan hanya tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat literasi dan pelestarian budaya Islam yang terkait dengan tantangan zaman modern.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diberikan untuk meningkatkan keberhasilan program digitalisasi naskah kuno di Masjid Agung Surakarta:

1. Masjid Agung Surakarta perlu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia untuk menunjang keberhasilan digitalisasi yang lebih optimal.
2. Masjid Agung Surakarta perlu meningkatkan sarana prasarana untuk menjaga dan merawat koleksi naskah kuno.
3. Perlunya perhatian khusus dari beberapa sektor untuk mendukung pelestarian koleksi naskah kuno agar tetap terjaga.
4. Masjid Agung Surakarta perlu melakukan sosialisasi kepada para pengguna terhadap koleksi naskah kuno.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Asaniyah, N. (2017). Pelestarian Informasi Koleksi Langka: Digitalisasi, Restorasi, Fumigasi.
- Buletin Perpustakaan, 57(1), 85-94. <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/9105>
- Basuki, S. (1991). Pengantar ilmu perpustakaan. Gramedia Pustaka Utama.

- Hartono. (2016). Manajemen Perpustakaan Profesional: Dasar- Dasar Teori Perpustakaan dan Aplikasinya (1st ed.). CV. Sagung Seto.
- Hartono. (2019). Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital Dalam Membangun Aksesibilitas Informasi Berbasis Nilai Islam Multikultural: Studi Kasus pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Malang Jawa Timur [Disertasi Doctor, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36860/>
- Hendrawati, T. (2014). Pedoman Pembuatan E-Book dan Alih Media. Perpustakaan Nasional RI.
- Hidayati, D. N., & Marintan, M. A. (2024). Upaya Perpustakaan Masjid Agung Keraton
- Surakarta dalam Menjaga Kelestarian Naskah Kuno Warisan Budaya Bangsa. Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia,, 7(1), 105-122. <https://doi.org/10.20885/bpuui.v7i1.34732>
- Kusmaningtiyas, T., & Nurazizah. (2022, Januari). Perpustakaan Digital Budaya Indonesia: Peran Masyarakat dan Komunitas Melindungi dan Melestarikan Budaya Indonesia. Jurnal Pustaka Budaya, 9(1), 50-62. <https://doi.org/10.31849/pb.v9i1.9178>
- martoatmodjo, K. (2014). Pelestarian Bahan Pustaka. Universitas Terbuka.
- Riswinarno. (2017, Juli-Desember). Preservasi Naskah Kuno Koleksi Masjid Agung
- Surakarta. PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, vol.1(no.2), 379-394. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0102-10>
- Susilawati, H. (2016). Preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo. AL-MAKTABAH, 1, 62-68.
- Yunianti, E. (2015). Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta.
- Catharsis: Journal of Arts Education, 4(1), 16-23. <https://journal.unnes.ac.id/sju/catharsis/article/view/6822>